

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penjajahan Belanda di Indonesia berlangsung cukup lama, hampir tiga setengah abad. Selama itu Belanda mampu menguasai wilayah yang luas, baik hasil taklukan maupun hadiah raja-raja di Indonesia¹. Kekuasaannya meliputi di berbagai bidang yang menyangkut masalah politik, ekonomi, sosial budaya dan masalah militer. Dengan politik kolonialnya pihak Belanda secara teratur mengeksploitasi hampir seluruh kegiatan kehidupan penduduk negeri jajahan, termasuk hak para sultan dan raja di Indonesia yang masih berdaulat dengan keadaan yang seperti ini menyebabkan timbulnya protes dari penduduk negeri jajahan dan keluarga Keraton.

Berbagai perlawanan dan pemberontakan dilakukan rakyat, termasuk perlawanan RM.Said yang berlangsung pada pertengahan abad ke-18 di wilayah Kerajaan Mataram. RM.Said yang dikenal di kalangan rakyat dengan sebutan Pangeran Sambernyawa lahir pada tanggal 7 April 1725 Masehi. Ia tokoh Keraton tradisional yang gemar hidup di tengah-tengah masyarakat Mataram yang agamis.² Sepanjang hidupnya RM. Said mengalami penderitaan dan penghinaan dalam hubungannya dengan penjajah, yang selalu mencampuri urusan kerajaan Mataram. RM. Said memilih berjuang dari pada menerima keadaan yang tampaknya tidak akan terelakan lagi. Baginya Belanda adalah sumber kemelut yang menimbulkan pertentangan dalam keluarga Keraton Mataram dan menyebabkan timbulnya kemelaratan dikalangan rakyat Mataram.

Sebagai pejuang yang berasal dari kalangan Keraton RM. Said memadukan arah perjuangannya demi kelestarian Keraton Mataram dan kebebasan rakyatnya dari penjajahan Belanda. Konsekwensi logis dari sikapnya itu, RM. Said terkadang harus berhadapan dengan keluarga Keraton yang memihak kepada Kompeni Belanda. Berkat dukungan rakyat Mataram yang setia kepada RM. Said, RM. said melakukan pertempuran melawan serdadu Belanda dengan taktik pertempuran

¹ *Pangeran Sambernyawa (KGPAA Mangkunegara I) Ringkasan Sejarah Perjuangan*, Yayasan Mangadeg Surakarta 1989.hlm.15

² *Ibid*, hlm. 15

dhedhemitan, weweludan, (Gerilya) yang sangat melelahkan Belanda dan banyak menimbulkan korban dikalangan serdadu Belanda. Jebakan demi jebakan telah menghasilkan keunggulan tempur yang dampaknya dapat membangkitkan semangat juang anak buahnya. Desa Kesatriyan, Hutan Sitokeyak, dan peristiwa Bedah Benteng Yogyakarta dalam menghadapi serdadu Belanda bukti teruji tentang kemahiran RM. Said dalam pertempuran.³

Sebagai peletak dasar dan Pendiri Mangkunagaran dan atas dukungan rakyat yang setia akan perjuangan RM. Said dalam menegakkan kebenaran dan keadilan serta ajakan yang tulus dari Pakubuwono III, RM. Said bersama para *punggawa baku*⁴ dan bala tentaranya dengan mendapatkan penghormatan dan dielu-elukan masyarakat luas pada hari Kamis 4 Jimakir 1682 Jawa, atau 1760 M, setelah di jemput Pakubuwono III di Tunggon Timur Bengawan Semanggi (sekarang Bengawan Solo).

Pada akhir perjuangan bersenjata RM. Said, jelas tercermin keteguhan sikap yang jauh dari kelemahan sebagai seorang pemimpin. Pada momentum bersejarah yang sangat peka dan menentukan ini, tercermin kepemimpinan RM Said yang mampu mendapatkan dukungan *kawula alit* di samping simpati Pakubuwono III. Kunci keberhasilannya terletak pada kemampuan berperan sebagai pemimpin, RM Said tidak sekedar memerintah, tetapi benar-benar berjuang demi kepentingan rakyat.⁵

Selanjutnya beliau mendirikan Istana di pinggir Kali Pepe, tempat itulah yang sampai sekarang dikenal sebagai Istana Mangkunagaran. Berdasarkan buku yang disusun Mr RM.AK Pringgodigdo, awal dari berdirinya Mangkunagaran dengan kepala pemerintahannya Pangeran Sambernyawa yang selama hampir 40 tahun memerintah Praja menjadi kepala keluarga sekaligus pengayom seluruh kerabatnya adalah sejak 24 Februari 1757 hingga wafatnya pada tanggal 28 Desember 1795, di makam di Astana Mangadeg.

³ Ibid, hlm.15

⁴ Punggawa Baku adalah pasukan inti dari para prajurit perang RM. Said yang berjumlah 40 orang.

⁵ *Peringatan 39 Tahun Yayasan Mangadeg Surakarta 28 okt 1969 -28 okt 2008*, Yayasan Mangadeg Surakarta 2008. hal. 15

Sifat kebersamaan yang terlihat sejak kecil ternyata mewarnai *Sabda dalem*⁶ pada awal pemerintahannya sekaligus sebagai peneguhan atas rasa setia kawan dengan para *Punggawa baku*, dengan amanat beliau :

“bumi Mangkunagaran ki padha melu handarbeni lan padha dipangan ing anak putu mburi, yen turunku ora mikir nganti dadi rusaking turun Punggawa ora dak pangestoni”

Para *punggawa Baku* juga berikrar sumpah setia kepada yang *jumeneng*⁷. Selanjutnya sebagai bentuk pengakuan kedaulatan dilaksanakan perjanjian damai di Kalicacing Salatiga pada tanggal 17 Maret 1757 yang melibatkan Sultan Hamengkubawono III, Sultan Hamengkubawono I dan Kompeni Belanda.

Mangkunagaran diakui berdaulat sejak perjanjian Kalicacing pada teritorial seluas 4000 karya terbentang mulai daerah Keduwang, Nglaroh, Matesih, Wiroko, Hariboyo, Honggobayan, Sembuyan, Gunung Kidul, Pajang sebelah Utara dan Selatan serta Kedu. RM Said diakui tetap bergelar Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Aryo Mangkunagara I. Dari hasil perjanjian damai tersebut juga mewajibkan kompeni membayar semacam pajak kepada Mangkunagaran sebesar 4000 real pertahun. Sebuah hasil negoisasi yang hebat.

Sejarawan Sudarmono dari Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) pada acara tasyakuran memperingati 250 tahun berdirinya Praja Mangkunagaran yang diselenggarakan Himpunan Kekerabatan Mangkunagaran (HKMN) Suryasumirat di Mangkunagaran 24 february 2007 yang dihadiri Mangkunegara IX beserta permaisuri menyatakan, bahwa perjanjian Kalicacing ibaratnya adalah Konferensi Meja Bundar (KMB). Sedang Kita sebagai bangsa tetap menyatakan Proklamasi 17 Agustus 1945 adalah detik-detik berdirinya Republik Indonesia.⁸

⁶ Sabda dalem adalah perkataan yang diucapkan seorang Raja (pemimpin) kepada seluruh rakyatnya.

⁷ Jumeneng yang dimaksud adalah Raja (RM. Said).

⁸ Ibid, hlm. 16

Begitu juga dengan *Praja Mangkunagaran*⁹ yang secara mandiri didirikan RM. Said pada tanggal 24 februari 1757 sebagai hasil perjuangan yang panjang. Berdirinya pemerintahan baru ini didukung dan diakui oleh Pakubuwono III.

Persamaan persepsi ini diperlukan oleh segenap kerabat besar Mangkunagaran sebagai sikap konsisten atas penghargaan kita kepada Pangeran Sambernyawa (RM. Said) sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional Bangsa Indonesia berdasarkan Kepres RI No.048/TK Tahun 1988.

RM. Said atau Pangeran Sambernyawa adalah pendiri, peletak dasar serta pemimpin Praja Mangkunagaran sampai dengan wafatnya 28 Desember 1795. dan secara nyata telah melakukan reformasi diberbagai bidang budaya, ekonomi, peningkatan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penyalin Al-Qur'an tiga puluh jus sampai 8 kali dan kehebatan wawasannya dalam mengaplikasikan kesetaraan jender. Serta daya kreatifitasnya dibidang seni budaya dengan menciptakan tari *bedaya Senopaten Anglirmendung, Diradameta dan Sukapratama*¹⁰ yang dahsyat sebagai *Master piece* Mangkunagaran. Bukan sekedar tontonan, melainkan merupakan monumen lintasan perjuangan yang gagah berani. Unsur penindasan yang dimotori Kompeni Belanda.

Melalui Kepres RI NO. 048/TK/ tahun 1988 Pangeran Sambernyawa (RM. Said) dianugerahi Bintang Mahaputra Adipurna (kelas I) dan ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.¹¹

Kekerabatan Mangkunagaran sebagai wujud keunggulan dinasti Mangkunegara dan *trahunggawa baku*¹² Mangkunegara I, sekarang telah genap berusia 250 tahun. Keluarga besar ini sekarang bergabung dalam wadah tunggal Himpunan Kerabat Mangkunagaran (HKMN) Suryasumirat.

Semenjak Proklamasi Kemerdekaan RI, Mangkunagaran menyatu dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sri Paduka Mangkunegara VIII atas nama rakyat dan keluarga Mangkunagaran menyatakan bahwa Mangkunagaran merupakan Daerah Istimewa dari Republik Indonesia (RI) sebagaimana diatur

⁹ Praja Mangkunegaran adalah Istana Mangkunegaran.

¹⁰ Ketiga tarian Bedaya adalah tarian yang diciptakan oleh RM. Said, tarian tersebut menggambarkan peperangan besar yang terjadi di tiga daerah yaitu Ponorogo, Rembang (Hutan Sitokeyak) dan Keraton Yogyakarta

¹¹ Op.cit, hlm. 16

¹² Trah unggawa baku adalah semua keturunan dari 40 pasukan inti RM. Said.

dalam pasal 18 UUD 1945 yang ditetapkan pada tanggal 18 Agustus 1945. Presiden RI Ir. Soekarno menetapkan bahwa Sri Paduka Mangkunegara VIII akan mencurahkan segala pikiran, tenaga, jiwa, raga untuk keselamatan Daerah Mangkunagaran sebagai Daerah RI. Situasi politik yang menimbulkan kondisi sangat gawat, mendorong Presiden RI mengeluarkan PP 16 S/D pada tanggal 15 Juli 1946. Daerah Kasunanan dan Mangkunagaran menjadi suatu Karesidenan dengan dikepalai oleh seorang Residen.

Di bawah kepemimpinan Sri Paduka Mangkunegara IX, Pura Mangkunagaran sekarang menjadi salah satu pusat budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan. Berbagai aset budaya warisan para leluhur, baik berupa bangunan fisik, filosofis, seni dan budaya perlu kita kembangkan sebagai bagian dari aset nasional. Kita semua harus berusaha, agar nilai-nilai leluhur sebagai norma dan budaya serta jiwa patriotisme bangsa sebagai yang merupakan sosial kapital yang kita miliki, mampu dilestarikan dan diterapkan oleh generasi muda bangsa Indonesia dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Perjuangan gigih pangeran Sambernyawa (RM. Said) melawan kekuasaan dan kekuatan Belanda yang menyelinap di dalam pemerintahan negara Kartasura, selama 16 tahun dan mendapat dukungan luas di kalangan rakyat yang setia kepada keadilan dan kebenaran, memberikan inspirasi kedemokrasian kepada Pangeran Sambernyawa (RM. Said) yang setiap hari bergaul, berjuang, dan hidup di tengah-tengah rakyat. Awalnya kedemokrasian itu tercetus dalam bentuk ikrar bersama antara Pangeran Sambernyawa bersama seluruh rakyat yang mendukungnya, yang berbunyi “Tiji Tibeh” yang artinya *mati siji mati kabeh, mukti siji mukti kabeh (satu mati semua mati, satu bahagia semua bahagia)*.

Falsafah ini merupakan landasan hidup dan kehidupan yang baru dalam alam feodalisme pada waktu itu.¹³ Ikrar tersebut pada akhir perjuangan Pangeran Sambernyawa dikembangkan menjadi falsafah dasar negara yang mengikat pemerintah dengan rakyatnya lahir batin, yang sekarang ini secara terang-terangan di ungkapkan kembali dengan nama “falsafah Tri Dharma”. Falsafah adalah pandangan hidup atau sikap batin yang paling dasar yang dimiliki oleh

¹³ Ibid , hlm. 6

masyarakat.¹⁴ Falsafah Tri Dharma ini sejak berdirinya Mangkunegaran tahun 1757 hingga sampai pada zamannya Sri Mangkunegara VII (wafat tahun 1944 M) tidak pernah diungkapkan secara langsung akan tetapi dimasukkan ke dalam hati kerabat Mangkunegaran melalui pendidikan mental, pelaksanaan tugas atau pekerjaan negara sehari-hari, dimanifestasikan di dalam bentuk pikiran, tutur kata, tingkah laku di dalam kehidupan Mangkunegaran. Secara tidak langsung falsafah Tri Dharma ini telah mendarah daging pada setiap trah Mangkunegaran. Falsafah Tri Dharma ini tidak pernah tertulis secara terang-terangan dalam suatu buku ataupun piagam, tetapi dipakai dari hati-kehati dari jiwa-kejiwa secara turun-temurun.

Setiap warga kerabat dan rakyat trah Mangkunegaran merasakan dan yakin dihati sanubarinya akan falsafah Tri Dharma ini, seperti setiap orang merasakan garam itu asin dan gula itu manis, tanpa memerlukan pembuktian.¹⁵ Hal tersebut dikarenakan sesuatu tujuan yang luhur dan mulia apabila secara terang-terangan di tulis atau di ucapkan, akan menimbulkan rasa “iri” di kalangan yang tidak sejiwa dan tidak setuju, dan akan menimbulkan *ejekan* apabila yang yang ditulis atau diucapkan itu tidak mencapai tujuan atau gagal.

Tidak diragukan lagi bahwa Tri Dharma adalah manifestasi dari gagasan baru dari Pangeran Sambernyawa tentang paham “demokrasi” dalam alam feodalisme yang masih kuat pada waktu itu. Kalau pada zaman itu semua dan segala isi Negara dianggap milik Raja (jawa : *sadaya punika kagungandalem*) maka lain halnya dengan Mangkunegaran sejak dari semula bukan “*kagungandalem*”¹⁶ tetapi milik kita bersama ini jelas tersirat di dalam falsafah Tri Dharma.

- *Rumangsa melu Handarbeni* (merasa ikut memiliki) maksudnya setiap warga merasa dan sadar sepenuhnya, bahwa ia bukannya seseorang yang hanya “menumpang hidup” dalam negara, tetapi benar-benar ikut memiliki negaranya sehingga demikian ia dalam perbuatannya, sikapnya dan pada

¹⁴ KBBI edisi ketiga, 2007. hlm.313.

¹⁵ opcit, hlm. 13

¹⁶ Kagungandalem yang dimaksud adalah segala sesuatu itu hanya milik Raja.

umumnya seluruh garis hidupnya meruntut laraskan sebagai seorang *mede eigenaar*¹⁷ yang baik.

- *Wajib melu hanggondheli atau hangrungkebi* (wajib ikut mempertahankan atau merasa ikut bertanggung jawab) maksudnya sebagai mede eigenaar yang baik sudah tentu merasa dirinya berkewajiban mempertahankan apa yang dimilikinya itu. Mempertahankan dalam arti luas, termasuk ikut serta mengisi, membina, memakmurkan, memajukan, menstabilkan, mempertahankan terhadap serangan-serangan musuh baik dari dalam maupun dari luar, dsb.
- *Mulat sarira hangrasa wani* (setelah mawas diri (introspeksi) dan berpendapat bahwa gagasannya itu benar lahir batin, harus berani melangkah atau bertindak, dengan segala konsekwensinya berani dalam hal ini adalah, berani dalam arti benar dan baik misalnya: berani mati dalam perang untuk Negeranya, berani “prihatin” dalam penderitaannya itu juga benar dan baik.

Selain itu terdapat juga monumen Tri Dharma yang dibangun diperbukitan kawasan Astana Mangadeg Kecamatan Matesih, Kabupaten Karanganyar. Di resmikan oleh Soeharto (mantan presiden RI) selaku pelindung Yayasan Mangadeg Surakarta, pada tanggal 8 Juni 1971. Di lokasi tempat pembangunan monumen ini dipercayai sebagai tempat diterimanya wahyu praja Mangkunagaran kepada Pangeran Sambernyawa.¹⁸ Monumen ini merupakan pengabdian dinamika perjuangan Pangeran Sambernyawa (Raden Mas Said) bersama rakyat Mataram melawan Belanda.

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang di atas bahwa Falsafah Tri Dharma merupakan sikap mental perjuangan RM. Said yang ditunjukkan melalui sikap, tindakan, tingkah laku dan cara dalam kisah-kisah perjuangan RM. Said, oleh sebab itu dalam skripsi ini penulis akan menganalisis aspek-aspek moral yang membangun Tri Dharma.

¹⁷ Mede eigenaar adalah bahasa Belanda yang artinya yang memiliki atau yang mempunyai.

¹⁸ Ibid, hlm. 8

1.2 Rumusan Masalah

Dari apa yang telah dijelaskan pada bagian Latar Belakang bahwa Falsafah Tri Dharma adalah kumpulan dari sikap mental perjuangan Mangkunegara I (RM. Said) yang selama ini telah banyak dipakai sebagai falsafah hidup Masyarakat Mangkunagaran, akan tetapi sampai saat ini belum ada penelitian yang merumuskan aspek-aspek moral apa saja yang membangun butir-butir falsafah Tri Dharma. Untuk itu dalam skripsi ini penulis akan mencoba merumuskan:

1. Aspek-aspek moral apa saja yang membangun butir Falsafah Tri Dharma I “Rumangsa Melu Handarbeni”?
2. Aspek-aspek moral apa saja yang membangun butir Falsafah Tri Dharma II “Wajib Melu Hanggondheli/Hangrungkebi”?
3. Aspek-aspek moral apa saja yang membangun butir Falsafah Tri Dharma III “Mulat Sasira Hangrasa Wani”?

1.3 Batasan Penelitian

Batasan penelitian dalam penulisan skripsi ini hanya akan menganalisis Aspek-aspek moral apakah yang membangun butir-butir falsafah Tri Dharma dengan fokus perhatiannya pada aspek-aspek moral yang tercermin dari sikap, tindakan, tingkah laku dan cara dari kisah-kisah perjuangan RM. Said.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah ingin mengetahui aspek-aspek moral apa saja yang membangun butir falsafah Tri Dharma I, falsafah Tri Dharma II, dan falsafah Tri Dharma III.

1.5 Tinjauan Pustaka

Dari hasil tinjauan pustaka yang telah dilakukan oleh penulis, penulis menemukan beberapa penelitian yang sama-sama membahas mengenai mangkunegara I, akan tetapi penulis tidak menemukan bahasan yang sama seperti yang akan penulis lakukan dalam skripsi ini, berikut beberapa gambaran penelitian terdahulu:

- Babad Panuraga (Analisis Struktural dan Konsep Kepahlawanan Mangkunegara I) oleh: Hesti Winahyu, Sastra Daerah Fakultas Sastra-Universitas Gajah Mada. Yogyakarta tahun 1994

Pada skripsi di atas yang di tulis oleh Hesti dalam analisisnya hanya membahas Konsep Kepahlawanan Mangkunegara I dalam teks Babad Panuraga.

- Perlawanan Pangeran Sambernyawa Terhadap Penjajahan Belanda di Tanah Nglaroh tahun 1741-1745, oleh : Bandi, skripsi tahun 1994, Universitas Sebelas Maret-Surakarta, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Pada skripsi tulisan Bandi, dia hanya membahas mengenai perlawanan-perlawanan RM. Said terhadap penjajahan Belanda di tanah Nglaroh, tanpa membahas falsafah Tri Dharma.

- Prajurit Estri Pada Masa KGPAA Mangkunegara I oleh: Novi Setyowati, skripsi sejarah Fakultas Sastra-Universitas Sebelas Maret, Surakarta 1994.

Dalam skripsi di atas, Novi dari UNS hanya membahas mengenai prajurit perempuan yang ada pada masa RM. Said.

- Keberadaan Wanita Sebagai Prajurit Estri di Bawah Pimpinan RM. Said (MN I) tahun 1750-1775, oleh: Eka Wijastuti, skripsi, Fakultas Sastra (Sejarah) Universitas Negeri Malang, Juli 2005.

Skripsi ini tidak jauh dari apa yang telah di tulis oleh Novi, skripsi yang di tulis oleh Eka juga membahas wanita sebagai prajurit estri.

- Etika Sambernyawan: Relevansi dan Sumbangan Yang memperkaya Norma Etika Bangsa Indonesia, skripsi pada fakultas sastra (filsafat) Universitas Gajah Mada. Tahun 1984. (keterangan yang dimaksud dengan Sambernyawan adalah dari Pangeran Sambernyawa- Mangkunegara I)

skripsi di atas hanya membahas Relevansi dan Sumbangan Yang Memperkaya Norma Etika Bangsa Indonesia tanpa menganalisis Falsafah Tri Dharma.

1.6 Sumber Data Penelitian

Sumber data primer penulisan skripsi ini adalah teks Tri Dharma. Untuk menemukan moral-moral yang terkandung dalam Tri Dharma maka penulis mendapatkan sebuah buku yang berjudul *Cerita Rakyat Kecamatan Selogiri* yang ditulis oleh Marsidi. BA pada tahun 1995. Sumber data lainnya dalam penelitian ini adalah fakta-fakta dan data-data mengenai sejarah perjuangan RM. Said, untuk itu penulis melakukan observasi lapangan dan mengadakan wawancara terhadap masyarakat sekitar Mangkunegaran ataupun masyarakat yang tinggal daerah-daerah yang pernah disinggahi RM. Said saat berjuang melawan Belanda yang diperoleh melalui hasil wawancara terhadap informan. Adapun kriteria pemilihan informan penulis menggolongkan berdasarkan umur diatas 49 tahun, karena mereka lebih mengetahui mengenai sosok RM. Said. Tujuan mengadakan observasi lapangan adalah untuk membuktikan apakah nilai-nilai yang terkandung dalam butir-butir falsafah Tri Dharma itu masih dipakai atau tidak, ternyata terbukti dari semua hasil wawancara yang penulis lakukan masyarakat masih menghayati sosok RM. Said dengan falsafah Tri Dharmanya.

1.7 Teori dan Metode Penelitian

Sesuai dengan tujuan dari penulisan skripsi ini adalah ingin mengetahui aspek-aspek moral apa saja yang membangun ketiga butir falsafah Tri Dharma. Maka penulis menggunakan teori Gaya Hidup Soerjono Soekanto (1985).

Gaya Hidup ini adalah segala cara, sikap, tingkah laku dan tindakan manusia di dalam kehidupannya yang dapat memberi kriteria tinggi atau rendahnya status sosial dari masyarakat yang bersangkutan hingga dapat dibedakan antara yang satu dengan yang lainnya.

Dalam gaya kepemimpinan RM. Said berjuang melawan Belanda tercermin moral yang ditunjukkan melalui sikap, tindakan, tingkah laku dan cara RM. Said di dalam kehidupannya sehari-harinya yang hidup dan bergaul bersama masyarakat sehingga dapat memberi kriteria tertentu. Sikap, tindakan, tingkah laku dan cara RM. Said itulah yang akan membangun Falsafah Tri Dharma, yang pada akhirnya Falsafah Tri Dharma tersebut menjadi bagian dari kehidupan RM. Said yang mengikat antara pemimpin dengan rakyatnya. Dan falsafah tersebut menjadi

pegangan hidup masyarakat Mangkunegaran sampai sekarang dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya.

Karena pada teori Gaya Hidup Soerjono Soekanto ini tidak membahas lebih rinci mengenai pengertian sikap, tindakan, tingkah laku dan cara maka penulis menggunakan kamus sosiologi (1994) yang ditulis oleh Anidal Hasjir untuk menjelaskan keempat aktivitas sosial yang diungkapkan oleh Soekanto.

Dalam kamus sosiologinya Anidal Hasjir menjelaskan lebih rinci mengenai sikap, tindakan, tingkah laku dan cara.

- Sikap adalah kecenderungan untuk bertindak dengan cara yang konsisten terhadap situasi atau objek tertentu secara khas sehingga dapat diramalkan (hlm 64)
- Tindakan adalah perilaku yang mempunyai arti bagi individu yang dilakukan untuk mencapai suatu tujuan tertentu (hlm 74)
- Tingkah laku adalah perilaku yang telah menjadi kebiasaan seseorang (hlm 71)
- Cara adalah teknik yang dipakai dalam rangka memenuhi proses perubahan dengan mempunyai tujuan yang lebih khusus (hlm 11)

Dengan pengertian keempat aktivitas sosial tersebut penulis mencoba menganalisis data dan mengklasifikasikan data, sehingga pengklasifikasian data dari fakta cerita yang ada akan mempermudah penulis dalam menganalisis data, sehingga akan terlihat aspek-aspek moral yang membangun falsafah Tri Dharma.

Adapun metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah yakni pendekatan kebudayaan¹⁹, pendekatan kebudayaan mengharuskan peneliti menggambarkan perilaku manusia dengan cara mendeskripsikan perilakunya sehingga mereka mampu mengetahui dan berperilaku sesuai dengan kebudayaannya. Kajian ini erat kaitannya berdasarkan konsep-konsep, pandangan-pandangan dan nilai-nilai budaya yang kebanyakan berada di dalam alam pikiran manusia.

Untuk kajian lebih lanjut peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dan analisis data. Pengumpulan data dengan cara kepustakaan, teknik wawancara dengan mengadakan Tanya jawab dengan responden, teknik observasi digunakan

¹⁹ Pengantar Ilmu Antropologi. 1990. Koentjaraningrat, hlm. 180.

untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, aktivitas, perilaku, tempat atau lokasi, dan benda serta rekaman gambar

Data yang telah berhasil digali di lapangan studi, dikumpulkan dan dicatat dalam kegiatan penelitian, harus diusahakan bukan hanya untuk kedalaman dan kemantapannya tetapi juga bagi kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu peneliti harus bisa memilih dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang diperolehnya. Cara pengumpulan data dengan tekniknya harus benar-benar sesuai dan tepat untuk menggali data yang diperlukan bagi kemantapan hasil penelitiannya.

1.8 Sistematika Penulisan

Untuk memberikan pemahaman yang sistematis terhadap kajian ini, maka penulis menyusun sistematika dalam kajian ini adalah berisikan sebagai berikut:

Bab 1 Pendahuluan, yang berisikan Latar Belakang, Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode dan Teori Penelitian, Data Penelitian, dan Masalah. Bab 2 Sejarah Perjuangan Mangkunegara I (RM. Said). Bab 3 analisis data dan pada Bab 4 Kesimpulan, ditambahkan dengan Lampiran juga Daftar Pustaka.